Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
E-ISSN : 3109-0559
Volume 2 Nomor 11 Tahun 2026
Copyright © 2026 The Author(s)
https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi



Implementasi Gerakan Satu Tumbuh dalam Pencegahan Stunting dan Pengembangan Desa Wisata di Desa Kedungharjo, Kabupaten Ngawi

Indah Tri Rochmawati[1], Aisyah Putri Nur Rahmawati[2], Muhammad Nizam Amidhan[3], Nathasya Putri Aprillian[4]
[1]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
[2]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
[3]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
[4]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email : [1]rahmawatiii0405@gmail.com , [2]aisyahputrinr50@gmail.com , [3]nizam.amidhan30@gmail.com , [4]nathasyaaprillian81@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendukung upaya pencegahan stunting sekaligus mengoptimalkan potensi agrowisata di Desa Kedungharjo, Kabupaten Ngawi, melalui implementasi Gerakan SATU TUMBUH. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses pelaksanaan program, keterlibatan para pemangku kepentingan, bentuk partisipasi masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat selama kegiatan berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan pemerintah desa, bidan desa, kader Posyandu, PKK, pengurus BUMDes, serta masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Gerakan SATU TUMBUH dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, meliputi sosialisasi pencegahan stunting menggunakan media digital berupa video animasi dan poster edukatif, demonstrasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal berupa puding pisang, serta pendampingan kegiatan Posyandu. Pada aspek pengembangan desa wisata, kegiatan difokuskan pada perawatan kebun jambu air dan pendampingan pengembangan kebun melon bersama BUMDes. Pelaksanaan program memperlihatkan adanya keterlibatan dan kerja sama antara berbagai pihak dalam mendukung kegiatan kesehatan masyarakat dan pengembangan potensi lokal. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih membutuhkan koordinasi dan pendampingan lanjutan, khususnya dalam pengelolaan kebun serta pengembangan wisata petik. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, BUMDes, dan masyarakat perlu terus diperkuat agar Gerakan SATU TUMBUH dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Gerakan SATU TUMBUH, pencegahan stunting, pemberdayaan masyarakat, desa wisata.*

PENDAHULUAN

Urgensi pengelolaan dan perawatan kebun jambu air di Desa Kedungharjo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, beragam, mengakibatkan hilangnya potensi wisata yang sudah ada sejak turun temurun. Hasil lapangan menunjukkan, adanya kondisi tanaman buah yang tidak normal atau kerdil dikarenakan perawatannya yang kurang tepat, penyiraman yang tidak teratur, SDM pengelola yang tidak memadai, serta kondisi lingkungan sekitar yang kurang

kondusif untuk dijadikan tempat penanaman(Sofyani 2020). Hal ini menyebabkan adanya kecacatan pada buah dan tanaman seperti banyak daun yang tumbuh lebih lebar atau kecil dari ukuran normal; bunga yang kering, layu, dan mudah berjatuhan bahkan belum sempat bermekaran (tumbuh); ranting yang melebihi batas standar percabangan; terjadinya anomali pada pertumbuhan buah dimana ukurannya tidak mencapai batas normal seperti seharusnya; adanya pertumbuhan jamur pada dinding batang, ranting, bahkan pohonnya dan hal tersebut menjadi tanda pohon kurang nutrisi dan tidak sehat.

Pemanfaatan kebun seperti kebun melon dan jambu air di Desa Kedungharjo menjadi sorotan utama dalam penanganan program desa wisata yang dinilai memiliki pengaruh besar terutama dalam tata kelola bermasyarakat(Yulianti 2018). Imbas yang dihasilkan berdampak meliputi sistem tata kelola masyarakat, anggaran, serta KAS yang diperoleh dari setiap agenda rutinan. Hal ini juga menimbulkan adanya *reperkusi* (konsekuensi atau dampak yang muncul bersifat negatif dari sebuah peristiwa) antar pemegang hak kuasa yang timbul dari adanya pergantian kepemimpinan atau pergantian pemegang ahli kekuasaan dan adanya kesalahpahaman (miskonsepsi). Data lapangan menunjukkan adanya perawatan lahan kebun yang kurang maksimal pada jambu air, sehingga menyebabkan adanya keterlambatan pertumbuhan pada buah bahkan kerusakan yang merambat hingga hampir 50% sekitarnya. Akibatnya pihak desa yang mengelola mengalami kerugian yang tak tertaksir. Hal ini juga berimbas pada pemberhentian atau pemutusan para pekerja yang mengelola kebun melon.

Desa Kedungharjo merupakan desa pelosok dengan kondisi sekitar yang masih memiliki kesadaran akan pentingnya komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar dengan mengadakan sosialisasi dalam berbagai macam bentuk kegiatan. Upaya penanganan serta pencegahan perlu dilakukan guna memulihkan kondisi desa wisata Desa Kedungharjo, menstabilkan kembali kondisi anggaran desa, serta mengambil fungsi alih tata kelola desa. Desa Kedungharjo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pengembangan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya lokal, khususnya sektor perkebunan. Namun, pengelolaan potensi tersebut masih menghadapi beberapa kendala sehingga diperlukan upaya pendampingan dan pengembangan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara awal yang dilakukan oleh tim pengabdi dengan beberapa pihak terkait, seperti perangkat desa, penanggung jawab Puskesmas Pembantu (Pustu), kader Posyandu, dan pengurus BUMDes Kedungharjo, ditemukan dua permasalahan utama yang menjadi perhatian. Permasalahan tersebut meliputi sektor kesehatan masyarakat, khususnya pencegahan stunting, serta sektor pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan potensi wisata perkebunan desa. Kedua permasalahan tersebut menjadi dasar pelaksanaan Gerakan SATU TUMBUH sebagai program pengabdian yang mengintegrasikan edukasi kesehatan masyarakat dengan pengembangan potensi lokal Desa Kedungharjo (Tarlani et al. 2023).

Pada sektor kesehatan, berdasarkan hasil wawancara dengan penanggungjawab pustu serta data tercatat terkait balita stunting pada tahun 2026, menunjukkan bahwa adanya 21 anak yang terkena stunting mengalami tinggi badan yang kurang dari rata-rata, dan 11 diantaranya mengalami kurangnya berat badan, serta diketahui beberapa anak yang menderita penyakit TBC sebagai dampak dari gejala stunting. Namun terkait hal ini, beberapa orang tua menyangkal jika anak mereka terkena stunting, bahkan yang sudah sampai terkena penyakit

TBC. Orang tua menolak untuk dilakukan intervensi oleh pihak bidan dari pustu, dan tidak ingin menyebut anaknya terkena gejala stunting karena mereka menganggap bahwa kata 'stunting' adalah kata yang negatif sehingga menjadi kata yang sensitif untuk mereka (Silvani and Sudrajat 2024).

Menurut pihak pustu, faktor utama yang menyebabkan anak menderitanya penyakit TBC yakni adanya kelainan seperti pencernaan pada usus, penyakit bawaan, dan pola asuh. Hal ini sejalan dengan temuan Unicef (2009), Hoffman (2000), Umeta (2003) dalam kutipan Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan) (2015), bahwa faktor yang menjadi penyebab utama stunting adalah adanya penyakit infeksi dan kurangnya asupan makanan, pengetahuan orang tua yang kurang sehingga menjadikan pola asuh yang salah, buruknya praktik sanitasi dan hygiene, serta rendahnya pelayanan kesehatan. Oleh sebab itu, hingga saat ini masih terus dilakukan intervensi secara intens dengan melakukan kunjungan rumah pada ibu hamil dan ibu melahirkan (bayi baru lahir) untuk mencegah adanya gejala stunting lebih lanjut, serta mengadakan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita yang menghadiri posyandu (Mitra 2015).

Sedangkan dalam sektor pemberdayaan ekonomi pada wisata perkebunan milik desa melalui BUMDes, hasil ditemukan bahwa potensi agrowisata berupa kebun jambu air dan *green house* melon belum memberikan dampak ekonomi yang optimal bagi masyarakat. Hal ini disebabkan karena kurangnya koordinasi antara perangkat desa dengan pihak BUMDes yang menjadikan pengelolaan kebun menjadi kurang optimal. Selain itu, terdapat keterbatasan pada sumber daya manusia yang disebabkan oleh transisi pergantian pengurus sehingga membuat perawatan fisik kebun jambu air menjadi terbengkalai. Dari segi komersial, operasional kebun jambu air ini sebenarnya pernah berjalan dengan baik hingga mencapai tahap jual beli ke masyarakat. Namun terhenti karena lantaran kurangnya variasi jenis jambu yang ditanam dan diperjualbelikan, yang menghasilkan turunnya minat dan daya beli masyarakat. Kegagalan mempertahankan pasar akibat kurangnya variasi komoditas ini ternyata termasuk permasalahan klasik dalam agribisnis pedesaan. Hal ini sejalan dengan temuan pengabdian(Afifah et al. 2026), yang menyoroti adanya keterbatasan pada inovasi dan rendahnya diversifikasi pada produk pertanian, dapat menyebabkan struktur usaha di desa menjadi stagnan, rentan terhadap fluktuasi minat pasar, dan hanya memberikan nilai tambah yang rendah. Oleh sebab itu, pihak BUMDes berharap dapat mengembalikan produktivitas kebun jambu air melalui strategi penanaman jambu air yang bervariasi guna meningkatkan kembali minat dan daya beli Masyarakat (Afifah et al. 2026).

Sementara itu, permasalahan yang berbeda ditemukan pada aset desa lainnya, yakni pada *green house* melon. Sejauh ini, pihak BUMDes telah melakukan budidaya melon dengan sangat baik melalui pemeliharaan dan perawatan yang signifikan. Namun dalam hal komersialisasi, belum terlihat adanya sistem jual beli komoditas ini menjadi sebuah "wisata petik melon" yang efektif dan menarik bagi masyarakat maupun wisatawan. Kendala dalam aspek pemasaran tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan aset milik desa tidak hanya bergantung pada kesiapan infrastruktur fisik, namun juga pada peningkatan kapasitas manajerial serta pemahaman mengenai diversifikasi usaha. Sehingga, kebun jambu air dan

green house melon yang menjadi aset desa tersebut dapat berkembang dari sekedar penghasil produk menjadi pusat kegiatan ekonomi yang memiliki nilai tambah. Maka dari itu, tim pengabdian bersama dengan pihak BUMDes memiliki harapan besar akan terlaksananya pembukaan wisata petik melon dan pemasaran yang dapat berjalan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, fokus dan kontribusi kegiatan pengabdian ini terletak pada upaya mengintegrasikan dua aspek pembangunan desa, yaitu pencegahan stunting dan pengembangan desa wisata melalui Gerakan SATU TUMBUH. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada edukasi kesehatan dan pemenuhan gizi balita, tetapi juga mengoptimalkan potensi lokal melalui pendampingan pengelolaan kebun jambu air dan pengembangan kebun melon. Pelaksanaan kegiatan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader Posyandu, PKK, BUMDes, dan masyarakat. Melalui keterlibatan berbagai pihak tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menggambarkan pentingnya kolaborasi dalam mendukung upaya pencegahan stunting sekaligus mengembangkan potensi ekonomi lokal di Desa Kedungharjo, Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan kondisi Desa Kedungharjo, solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi stunting perlu mengintegrasikan aspek kesehatan, ketahanan pangan, dan pengembangan potensi desa sehingga tidak hanya berfokus pada penanganan balita yang mengalami stunting, tetapi juga menciptakan sistem pencegahan yang berkelanjutan. Program tersebut dapat mewujudkan melalui Gerakan Satu Tumbuh yang mengombinasikan pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal dengan pemanfaatan kebun jambu air dan kebun melon sebagai potensi desa wisata. PMT menjadi salah satu tindakan utama yang penting dalam upaya pencegahan stunting karena bertujuan memenuhi kebutuhan gizi balita, ibu hamil, dan ibu menyusui melalui dukungan Posyandu, Puskesmas, serta kader Kesehatan (Hadina et al. 2022). Salah satu bentuk PMT yang dapat diberikan adalah puding pisang, karena mudah diolah, memiliki tekstur yang lembut, serta dapat diterima dengan baik oleh balita. Pembuatan puding pisang juga dapat dijadikan sebagai media edukasi bagi kader Posyandu dan orang tua mengenai pentingnya penyediaan makanan bergizi yang menarik dan mudah dibuat dari bahan pangan lokal. Melalui kegiatan tersebut diharapkan pengetahuan masyarakat mengenai pemenuhan gizi balita semakin meningkat sehingga dapat mendukung upaya pencegahan stunting (Ratini et al. 2024).

Setelah masyarakat memperoleh edukasi mengenai pentingnya edukasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi melalui kegiatan PMT, implementasi Gerakan Satu Tumbuh dapat dilanjutkan dengan pemanfaatan kebun jambu air sebagai sarana edukasi sekaligus pengembangan desa wisata. Kebun jambu air tidak hanya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, tetapi juga sebagai media pembelajaran mengenai pemanfaatan potensi lokal dalam mendukung ketahanan pangan. Melalui kegiatan wisata edukasi, masyarakat dan pengunjung dapat mengenal proses budidaya tanaman, pentingnya mengonsumsi buah sebagai bagian dari pola makan sehat, serta peran pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kebun buah sebagai objek wisata juga mampu meningkatkan daya tarik desa melalui pengelolaan yang baik, penyediaan fasilitas, serta promosi yang berkelanjutan sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian Masyarakat (Rahmawati 2021). Selain kebun jambu air, kebun melon dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata yang

melengkapi konsep desa wisata di Desa Kedungharjo. Pengembangan kebun melon tidak hanya memberikan alternatif objek wisata berbasis pertanian, tetapi juga membuka peluang usaha melalui penjualan hasil panen, dan kegiatan petik buah yang melibatkan masyarakat dan BUMdes. Peningkatan aktivitas ekonomi tersebut mampu meningkatkan daya tarik desa sebagai wisata petik melon.

Melalui sinergi antara PMT berupa puding pisang, pengembangan kebun jambu air dan melon, Gerakan Satu Tumbuh menjadi model pemberdayaan masyarakat berkelanjutan di Desa Kedungharjo. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan status gizi balita melalui kegiatan PMT dan edukasi kesehatan. Tetapi juga mengoptimalkan potensi desa sebagai kawasan wisata yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah desa, Posyandu, Puskesmas, BUMdes, kelompok tani, kader PKK, serta masyarakat menjadi faktor utama dalam memastikan keberhasilan program karena pencegahan stunting memerlukan keterlibatan berbagai sektor secara terpadu. Dengan pendekatan tersebut, Desa Kedungharjo diharapkan mampu membangun ekosistem yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi desa melalui pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendukung upaya pencegahan stunting melalui edukasi kesehatan, pemanfaatan pangan lokal sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan pendampingan kegiatan Posyandu. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk mengoptimalkan potensi desa wisata melalui pendampingan perawatan kebun jambu air dan pengembangan kebun melon bersama BUMDes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan proses pelaksanaan Gerakan SATU TUMBUH, bentuk keterlibatan para pemangku kepentingan, serta dinamika partisipasi masyarakat dalam mendukung kedua sektor pembangunan desa tersebut. Melalui kegiatan ini, diharapkan terbangun kolaborasi yang mampu mendukung peningkatan kesehatan masyarakat sekaligus pengembangan potensi ekonomi lokal secara berkelanjutan di Desa Kedungharjo, Kabupaten Ngawi.

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dilakukan oleh Anggara Setya Saputra, Suryoto, dan Chamid Sutikno (2022) dengan judul *Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting di Kabupaten Purbalingga*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan penanggulangan stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu komunikasi antar instansi, ketersediaan sumber daya pelaksana, koordinasi pemerintah daerah, serta dukungan masyarakat. Meskipun program sudah berjalan cukup baik, masih terdapat beberapa hambatan, terutama dalam hal koordinasi dan partisipasi Masyarakat(Anggara Setya Saputra et al. 2022).
2. Penelitian oleh Agus Raikhani, Luluk Masluchah, Widati Fatmaningrum, Patmawati, Budi Utomo, dan A'idah Zahrotul Jannah (2022) *Implementasi Dana Desa sebagai Upaya Intervensi Penurunan Stunting di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Dana Desa mampu mendukung pelaksanaan intervensi gizi, baik spesifik maupun sensitif,

sehingga angka balita stunting mengalami penurunan. Keberhasilan tersebut didukung oleh peran aktif pemerintah desa serta kerja sama lintas sektor(Raikhani et al. 2022)

3. Penelitian oleh Nur Oktia Nirmalasari (2020) dengan judul *Stunting pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia*. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan mengkaji berbagai penelitian mengenai stunting di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari ibu, anak, maupun lingkungan. Faktor dari ibu meliputi usia saat hamil, status gizi, pemberian ASI eksklusif, MPASI, serta tinggi badan ibu. Faktor pada anak meliputi berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran prematur, riwayat penyakit infeksi, dan status imunisasi. Sementara itu, faktor lingkungan meliputi kondisi sanitasi, tingkat pendidikan keluarga, pendapatan, serta kondisi sosial ekonomi. Kajian tersebut juga menegaskan bahwa pencegahan stunting membutuhkan keterlibatan berbagai pihak melalui program yang berkelanjutan dan saling terintegrasi (Nirmalasari 2020).

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan upaya pencegahan stunting sangat bergantung pada pelaksanaan program yang efektif melalui koordinasi antar pemangku kepentingan, dukungan sumber daya, pemanfaatan anggaran, serta partisipasi masyarakat. Dua penelitian pertama menunjukkan bahwa implementasi kebijakan yang baik, sinergi lintas sektor, dukungan pemerintah desa, dan optimalisasi Dana Desa menjadi faktor penting dalam menurunkan angka stunting. Sementara itu, penelitian ketiga menjelaskan bahwa stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari ibu, anak, dan lingkungan, seperti status gizi ibu, pemberian ASI eksklusif, BBLR, riwayat penyakit infeksi, sanitasi, pendidikan keluarga, hingga kondisi sosial ekonomi. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu dilakukan secara menyeluruh, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak agar hasilnya lebih optimal. Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut masih lebih banyak membahas implementasi kebijakan penanggulangan stunting, pemanfaatan Dana Desa, serta faktor-faktor penyebab stunting. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi program yang mengintegrasikan pencegahan stunting dengan pengembangan desa wisata sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang membahas secara mendalam Implementasi Gerakan Satu Tumbuh sebagai program kolaboratif yang melibatkan pemerintah desa, tenaga kesehatan, PKK, kader posyandu, BUMDes, dan masyarakat dalam mendukung penurunan stunting sekaligus mengembangkan potensi desa wisata.

Kajian Literatur

1. Stunting dan Pencegahannya

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam jangka waktu panjang, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar pertumbuhan berdasarkan usianya. Menurut World Health Organization (WHO), stunting merupakan salah satu bentuk malnutrisi yang mencerminkan kekurangan gizi dalam jangka panjang serta dapat berkaitan dengan infeksi yang terjadi secara berulang. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berisiko memengaruhi perkembangan kognitif dan kualitas sumber daya manusia pada masa

mendatang. Oleh karena itu, stunting menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian dan penanganan secara berkelanjutan (Beal et al. 2018).

Menurut Nirmalasari (2020), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya stunting pada anak, di antaranya kurangnya asupan gizi, pola asuh orang tua, pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi, penyakit infeksi, serta kondisi sanitasi lingkungan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa stunting tidak hanya berkaitan dengan persoalan pemenuhan makanan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan keluarga. Rendahnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan anak dapat menyebabkan keterlambatan dalam mengenali permasalahan gizi sejak dini (Nirmalasari 2020).

Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pemenuhan gizi seimbang, pemantauan tumbuh kembang anak, pemberian imunisasi, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan melalui Posyandu dan Puskesmas. Keterlibatan orang tua, kader kesehatan, tenaga kesehatan, dan pemerintah desa menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan program pencegahan stunting. Dengan demikian, pencegahan stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi juga memerlukan kesadaran dan keterlibatan keluarga serta masyarakat secara luas.

2. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Pangan Lokal

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu bentuk intervensi gizi yang bertujuan membantu memenuhi kebutuhan zat gizi anak melalui pemberian makanan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran. Pemanfaatan bahan pangan lokal dalam penyediaan PMT menjadi salah satu alternatif karena bahan-bahannya relatif mudah diperoleh, dapat disesuaikan dengan kebiasaan konsumsi masyarakat, serta memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi makanan bergizi yang menarik bagi anak. Pelaksanaan PMT juga dapat menjadi sarana edukasi bagi orang tua mengenai pentingnya pemilihan bahan makanan dan pengolahan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita. Haryani, Amanda, dan Sabjan (2024) menjelaskan bahwa program PMT berbahan pangan lokal dapat menjadi salah satu bentuk intervensi untuk membantu mengatasi permasalahan gizi dan gangguan pertumbuhan berat badan pada anak. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan berat badan dan lingkar lengan atas pada anak setelah mendapatkan intervensi PMT. Hal ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan pangan lokal dapat mendukung upaya pemenuhan kebutuhan gizi anak apabila diberikan dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi masing-masing anak (Haryani et al. 2024).

Salah satu bentuk pemanfaatan pangan lokal yang dapat dikembangkan dalam kegiatan edukasi kesehatan adalah pengolahan puding pisang. Pisang merupakan bahan pangan yang mudah ditemukan dan dapat diolah menjadi makanan dengan tekstur lembut sehingga dapat menjadi alternatif variasi makanan bagi balita sesuai usia dan kebutuhan gizinya. Demonstrasi pembuatan puding pisang tidak hanya bertujuan memperkenalkan alternatif makanan tambahan, tetapi juga memberikan pengetahuan praktis kepada orang tua dan kader Posyandu mengenai pemanfaatan bahan pangan yang tersedia di lingkungan sekitar. Dengan demikian,

kegiatan PMT dapat menjadi media edukasi yang menghubungkan pengetahuan mengenai pemenuhan gizi dengan praktik pengolahan makanan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan individu maupun kelompok dalam suatu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Dalam pembangunan desa, partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran masyarakat dalam kegiatan, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pemanfaatan hasil, serta evaluasi kegiatan. Keterlibatan tersebut menjadi penting karena masyarakat merupakan pihak yang secara langsung merasakan dampak dari pelaksanaan pembangunan di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah atau pihak pelaksana, tetapi juga dipengaruhi oleh kesediaan masyarakat untuk terlibat di dalamnya. Menurut Kusherdyana et al. (2023), partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata. Penelitian yang dilakukan di Dusun Sumberbulu, Jawa Tengah, menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata masih belum optimal dan membutuhkan peningkatan kapasitas melalui pendidikan serta pelatihan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat tidak selalu terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh pengetahuan, kemampuan, kesempatan, dan dukungan dari berbagai pihak (Kusherdyana et al. 2023).

Dalam konteks pembangunan desa, partisipasi masyarakat dapat terlihat melalui keterlibatan dalam kegiatan kesehatan maupun pengembangan ekonomi lokal. Pada sektor kesehatan, partisipasi dapat diwujudkan melalui keikutsertaan orang tua dalam kegiatan Posyandu, penerimaan edukasi kesehatan, serta keterlibatan kader dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Sementara itu, dalam pengembangan desa wisata, partisipasi dapat diwujudkan melalui kegiatan perawatan potensi lokal, pengelolaan hasil pertanian, pemasaran, dan pengembangan kegiatan wisata. Dengan demikian, tingkat partisipasi masyarakat dapat berbeda antara satu bidang kegiatan dengan bidang lainnya, bergantung pada kondisi sosial, motivasi, serta manfaat yang dirasakan oleh masyarakat.

4. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal

Desa wisata merupakan bentuk pengembangan wilayah pedesaan dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat sebagai daya tarik wisata. Pengembangan desa wisata tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya. Potensi desa yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata meliputi sektor pertanian, perkebunan, kerajinan, kuliner, serta berbagai aktivitas masyarakat yang memiliki nilai edukasi dan daya tarik bagi pengunjung. Djuwendah et al. (2023) menjelaskan bahwa pengembangan agrowisata berbasis masyarakat merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan potensi pertanian, alam, dan lingkungan pedesaan sebagai daya tarik wisata dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Pengembangan agrowisata juga memiliki keterkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan potensi pertanian sebagai

objek wisata perlu memperhatikan keberlanjutan sumber daya serta keterlibatan masyarakat agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas (Djuwendah et al. 2023).

Pengembangan desa wisata berbasis perkebunan dapat dilakukan melalui pemanfaatan kebun buah sebagai objek wisata edukasi maupun wisata petik. Kebun jambu air dan kebun melon, misalnya, dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata dengan memperhatikan kualitas tanaman, proses budidaya, pengelolaan hasil panen, serta strategi pemasaran. Selain memberikan pengalaman kepada pengunjung untuk mengenal kegiatan pertanian secara langsung, pengembangan wisata perkebunan juga dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat melalui penjualan hasil panen dan kegiatan ekonomi pendukung lainnya. Dengan demikian, potensi perkebunan desa tidak hanya berfungsi sebagai sumber produksi pertanian, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah melalui kegiatan pariwisata berbasis lokal.

5. Kolaborasi dalam Pemberdayaan Masyarakat

Kolaborasi merupakan proses kerja sama antara individu, kelompok, maupun lembaga yang memiliki tujuan dan kepentingan tertentu untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama. Dalam konteks pembangunan desa, kolaborasi melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader Posyandu, PKK, BUMDes, kelompok masyarakat, dan pihak lainnya. Setiap pihak memiliki peran, sumber daya, serta kemampuan yang berbeda sehingga diperlukan koordinasi untuk mendukung pelaksanaan program secara terpadu. Kuswandi, Lawelai, dan Sadiyyah (2026) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata pedesaan membutuhkan hubungan kerja sama antarpemangku kepentingan dalam proses koordinasi dan pengambilan keputusan. Kolaborasi yang berjalan secara tidak seimbang dapat menyebabkan keterlibatan sebagian pihak menjadi terbatas, terutama dalam menentukan arah pengembangan program. Oleh karena itu, diperlukan pembagian peran, ruang komunikasi, dan keterlibatan yang lebih seimbang agar kerja sama dapat berjalan secara berkelanjutan (Kuswandi et al. 2026).

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, kolaborasi tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas, tetapi juga mencakup proses membangun kesadaran, meningkatkan kemampuan, serta memperkuat tanggung jawab bersama. Pada kegiatan pencegahan stunting, kolaborasi dapat diwujudkan melalui kerja sama pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader Posyandu, PKK, dan orang tua dalam memberikan edukasi serta melakukan pemantauan tumbuh kembang anak. Sementara itu, dalam pengembangan desa wisata, kolaborasi dapat dilakukan melalui kerja sama pemerintah desa, BUMDes, dan masyarakat dalam merawat serta mengoptimalkan potensi perkebunan. Dengan demikian, kolaborasi menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung keberlanjutan program pembangunan desa karena menghubungkan berbagai sumber daya dan kepentingan dalam mencapai tujuan bersama.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan Gerakan SATU TUMBUH dalam upaya pencegahan stunting dan pengembangan desa wisata di Desa Kedungharjo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, terutama

berkaitan dengan proses pelaksanaan program, keterlibatan para pemangku kepentingan, bentuk partisipasi masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat selama kegiatan berlangsung (Saadah et al. 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung rangkaian kegiatan Gerakan SATU TUMBUH, meliputi sosialisasi pencegahan stunting, demonstrasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa puding pisang, pendampingan kegiatan Posyandu Cempaka, serta perawatan kebun jambu air dan pengembangan kebun melon. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal, permasalahan yang dihadapi, keterlibatan para pemangku kepentingan, serta tanggapan terhadap pelaksanaan program. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pengabdian (Sari 2025).

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan program, meliputi perangkat desa, bidan desa, kader Posyandu, anggota PKK, pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), serta pihak lain yang terlibat dalam kegiatan. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh informasi dari berbagai pihak yang memiliki peran berbeda dalam pelaksanaan program pencegahan stunting dan pengembangan desa wisata. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan proses pelaksanaan program, pola kolaborasi antaraktor, partisipasi masyarakat, serta kendala yang ditemukan di lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan (Anggraini et al. 2026). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari perangkat desa, tenaga kesehatan, kader Posyandu, pengurus BUMDes, dan pihak terkait lainnya. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan Gerakan SATU TUMBUH.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader Posyandu, serta pengurus BUMDes, diketahui bahwa Desa Kedungharjo memiliki sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat dan pengembangan potensi ekonomi desa. Pada bidang kesehatan, permasalahan yang menjadi perhatian adalah pencegahan stunting yang masih membutuhkan dukungan edukasi dan keterlibatan masyarakat. Kondisi tersebut berkaitan dengan masih ditemukannya orang tua yang kurang memahami pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Bahkan, terdapat orang tua yang merasa malu atau belum menerima kondisi kesehatan anaknya. Sementara itu, pada bidang pengembangan ekonomi desa, Desa Kedungharjo memiliki potensi pertanian berupa kebun jambu air dan budidaya melon yang dikelola oleh BUMDes. Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih menghadapi kendala, khususnya dalam perawatan tanaman dan pengembangan kegiatan wisata berbasis pertanian. Kondisi kebun jambu air yang kurang terawat serta kebutuhan pengelolaan kebun melon menunjukkan bahwa potensi lokal

desa masih memerlukan pendampingan agar dapat dikembangkan secara lebih optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, Gerakan SATU TUMBUH dilaksanakan dengan mengintegrasikan upaya pencegahan stunting dan pengembangan potensi desa wisata. Kedua bidang tersebut menjadi fokus kegiatan pengabdian karena berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, peningkatan kualitas kesehatan keluarga, serta pemanfaatan sumber daya lokal untuk mendukung perekonomian desa.

Sebagai upaya tindak lanjut dalam pencegahan stunting, kader Posyandu bersama bidan desa melakukan kunjungan rumah (*home visit*) kepada balita yang tidak hadir di Posyandu. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi mengenai pentingnya imunisasi dan pemantauan tumbuh kembang anak. Namun demikian, beberapa orang tua masih menunjukkan penolakan terhadap pemberian imunisasi sehingga kader dan bidan desa hanya dapat memberikan edukasi serta meminta orang tua menandatangani surat pernyataan penolakan imunisasi sesuai prosedur pelayanan kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan stunting tidak hanya ditentukan oleh tersedianya layanan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi, dan dukungan keluarga terhadap kesehatan anak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nirmalasari (2020) yang menjelaskan bahwa stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh, pengetahuan orang tua, status gizi ibu, riwayat penyakit infeksi, sanitasi, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Selain mengidentifikasi permasalahan stunting, observasi juga dilakukan terhadap potensi pengembangan desa wisata (Nirmalasari 2020).

Hasil diskusi bersama BUMDes menunjukkan bahwa kebun jambu air masih memerlukan perawatan yang lebih intensif melalui pemupukan, pemberian *booster*, pemangkasan tunas baru, dan pembungkusan buah untuk mendukung pertumbuhan serta kualitas hasil panen. Oleh karena itu, tim pengabdi bersama BUMDes melakukan pendampingan perawatan kebun jambu air sebagai upaya mendukung rencana pengembangan wisata petik jambu air. Sementara itu, pada budidaya melon, tim pengabdi turut terlibat dalam kegiatan perawatan tanaman, pendampingan wisata petik, dan pemasaran hasil panen bersama BUMDes. Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan tersebut, diperoleh dua fokus utama dalam implementasi Gerakan SATU TUMBUH, yaitu peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan stunting serta penguatan pengelolaan desa wisata berbasis potensi lokal. Program yang dilaksanakan meliputi edukasi pencegahan stunting melalui demonstrasi PMT berbahan pangan lokal, pendampingan Posyandu Cempaka, serta pendampingan perawatan kebun jambu air dan pengembangan budidaya melon. Keseluruhan kegiatan tersebut dilaksanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, sehingga proses pelaksanaan serta dinamika keterlibatan masing-masing pihak dapat digambarkan melalui pendekatan kualitatif deskriptif.

Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting melalui Edukasi dan Pendampingan Masyarakat

Berdasarkan kondisi masyarakat Desa Kedungharjo, tim pengabdi melaksanakan program pencegahan stunting melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan ini mengintegrasikan kampanye digital, demonstrasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal, serta pendampingan kegiatan Posyandu Cempaka. Rangkaian kegiatan

tersebut bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai stunting sekaligus mendorong kesadaran orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi dan memantau tumbuh kembang balita. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah kampanye digital sebagai media edukasi mengenai pencegahan stunting. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya persepsi bahwa stunting hanya ditandai dengan tubuh anak yang pendek atau merupakan faktor keturunan sehingga tidak dapat dicegah. Selain itu, masih terdapat orang tua yang kurang memperhatikan pentingnya pemenuhan gizi, pemantauan pertumbuhan anak, serta pemanfaatan layanan kesehatan seperti Posyandu. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penyampaian informasi kesehatan melalui media yang menarik, mudah dipahami, dan dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas. Pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi dinilai dapat membantu penyampaian informasi karena mampu menggabungkan unsur visual dan informasi yang lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian secara konvensional (Putri Hesti and Hijiriah 2025).

Kampanye digital ini menggunakan dua media utama, yaitu video animasi edukatif dan poster digital. Video animasi dirancang untuk menjelaskan pengertian stunting, faktor penyebab, dampak, serta langkah-langkah pencegahannya melalui alur cerita yang sederhana dan komunikatif. Sementara itu, poster digital disusun sebagai media informasi yang lebih ringkas agar masyarakat dapat memahami informasi utama dalam waktu relatif singkat. Pemilihan kedua media tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa penyampaian informasi melalui gambar, tulisan, dan suara dapat membantu masyarakat menerima materi kesehatan dengan lebih mudah. Video animasi dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan mengenai stunting, mulai dari penyebab, faktor risiko, hingga pentingnya pemenuhan gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak. Penyampaian materi melalui alur cerita dan ilustrasi visual diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat sehingga informasi yang diberikan lebih mudah diterima. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lisna dan Saing (2025) yang menjelaskan bahwa media video dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat karena memadukan unsur visual dan audio dalam penyampaian informasi Kesehatan (saing and lisna 2025).

Berbeda dengan video animasi, poster digital lebih difokuskan pada penyampaian informasi mengenai dampak dan solusi pencegahan stunting. Pada bagian dampak, poster menjelaskan bahwa stunting tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan otak, kemampuan belajar, daya tahan tubuh, hingga produktivitas ketika dewasa. Informasi tersebut disampaikan untuk memberikan pemahaman bahwa stunting bukan sekadar persoalan tinggi badan, melainkan permasalahan kesehatan yang dapat berdampak dalam jangka panjang. Poster juga memuat beberapa langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pemberian ASI eksklusif, pemenuhan gizi seimbang, pemberian MPASI sesuai kebutuhan, pemantauan pertumbuhan secara rutin di Posyandu, menjaga kebersihan lingkungan, serta memanfaatkan layanan kesehatan apabila ditemukan gangguan pertumbuhan. Penyajian informasi melalui media visual yang sederhana diharapkan dapat membantu masyarakat memahami langkah-langkah pencegahan stunting (saing and lisna 2025).

Media edukasi yang telah dikembangkan kemudian disebarluaskan melalui kegiatan sosialisasi, media sosial, serta grup WhatsApp agar informasi dapat diakses oleh masyarakat secara lebih luas. Pemanfaatan berbagai platform digital tersebut juga memberikan kesempatan

bagi masyarakat untuk mengakses kembali materi edukasi ketika diperlukan. Menurut Putri Hesti dan Hijriah (2025), pemanfaatan media promosi seperti brosur, media sosial, dan konten edukatif digital dapat membantu memperluas jangkauan informasi, mendorong partisipasi masyarakat, serta mendukung keberlanjutan program pemberdayaan berbasis potensi lokal. Dalam kegiatan di Desa Kedungharjo, video animasi berfungsi sebagai media penjelasan mengenai stunting secara lebih menyeluruh, sedangkan poster menjadi media pengingat yang menyampaikan dampak dan langkah pencegahan secara ringkas.



Gambar 1 *Pemaparan Materi Edukasi*



Gambar 2 Poster

Setelah penyampaian materi edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa puding pisang sebagai contoh pemanfaatan bahan pangan lokal. Pisang dipilih karena mudah diperoleh di Desa Kedungharjo, memiliki harga yang terjangkau, serta mengandung karbohidrat, vitamin, mineral, dan serat yang bermanfaat bagi tubuh. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian olahan pisang secara rutin dapat membantu meningkatkan berat badan balita dengan status gizi kurang (Junus and Mamu 2022).

Demonstrasi dilakukan secara langsung mulai dari pengenalan bahan, proses pembuatan, hingga penyajian. Bahan yang digunakan meliputi 10 buah pisang, susu UHT *full cream*, air, vanili, bubuk agar-agar, gula pasir, kuning telur, dan pewarna makanan. Seluruh bahan tersebut diolah hingga menghasilkan sekitar 20 cup puding pisang yang kemudian dibagikan kepada peserta untuk dicicipi. Selama kegiatan berlangsung, kader Posyandu dan anggota PKK terlihat aktif mengikuti setiap tahapan demonstrasi. Beberapa peserta juga mengajukan pertanyaan mengenai variasi bahan, takaran gizi, serta cara penyajian PMT yang sesuai untuk balita. Kegiatan demonstrasi ini memperlihatkan bahwa penyampaian edukasi melalui praktik langsung dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai cara mengolah bahan pangan lokal menjadi makanan tambahan. Pemanfaatan bahan yang mudah diperoleh dan relatif terjangkau juga dapat menjadi alternatif bagi keluarga dalam menyediakan variasi menu PMT. Melalui kegiatan tersebut, tim pengabdi turut memperkenalkan inovasi puding pisang agar menu makanan tambahan yang diberikan kepada balita tidak monoton.



Gambar 3 *Pemaparan PMT*



Gambar 4 Foto bersama

Selain kampanye digital dan demonstrasi PMT, implementasi Gerakan Satu Tumbuh juga dilakukan melalui pendampingan kegiatan Posyandu Cempaka di Desa Kedungharjo. Tim pengabdi turut berpartisipasi dalam pelaksanaan pelayanan Posyandu bersama kader dan bidan desa. Keterlibatan tersebut meliputi membantu proses registrasi balita, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pencatatan hasil pengukuran, hingga pembagian PMT kepada balita. Melalui kegiatan pendampingan ini, tim pengabdi dapat melihat secara langsung pelaksanaan pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat desa. Kegiatan tersebut juga memperkuat koordinasi antara tim pengabdi, kader Posyandu, dan bidan desa dalam mendukung pemantauan tumbuh kembang balita. Selain itu, pendampingan Posyandu menjadi bagian penting dari penyampaian edukasi karena masyarakat tidak hanya memperoleh informasi mengenai pencegahan stunting, tetapi juga dapat memanfaatkan layanan kesehatan untuk memantau pertumbuhan anak secara rutin.



Gambar 5 *Posyandu*



Gambar 6 *Foto bersama*



Gambar 7 Posyandu

Berdasarkan rangkaian kegiatan tersebut, pelaksanaan program pencegahan stunting dalam Gerakan Satu Tumbuh dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan yang saling berkaitan, yaitu penyampaian informasi melalui kampanye digital, pemberian keterampilan melalui demonstrasi PMT berbahan pangan lokal, serta pendampingan pelayanan Posyandu. Ketiga kegiatan tersebut menunjukkan keterlibatan tim pengabdi bersama kader Posyandu, anggota PKK, bidan desa, dan masyarakat dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Secara

keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi mengenai stunting, tetapi juga memperkenalkan contoh pemenuhan gizi melalui pangan lokal dan pentingnya pemantauan tumbuh kembang balita. Meskipun kegiatan yang dilaksanakan belum dapat menggambarkan perubahan perilaku masyarakat dalam jangka panjang, rangkaian program tersebut menjadi salah satu bentuk upaya edukasi dan pendampingan untuk mendorong kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting di Desa Kedungharjo.

Pengembangan Desa Wisata berbasis Potensi Lokal bersama BUMDes Kedungharjo

Sebagai bagian dari implementasi Gerakan Satu Tumbuh, tim pengabdi turut melaksanakan pendampingan pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal di Desa Kedungharjo. Kegiatan ini berfokus pada pemanfaatan potensi pertanian desa melalui kebun jambu air dan budidaya melon yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Berdasarkan pengamatan terhadap kondisi di lapangan, kedua komoditas tersebut memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata pertanian sekaligus sumber ekonomi desa. Namun, pengelolaannya masih memerlukan perhatian, terutama dalam hal perawatan tanaman, pengelolaan hasil panen, dan pemasaran. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan dilakukan bersama BUMDes untuk mendukung pengelolaan potensi pertanian agar dapat memberikan manfaat yang lebih optimal bagi masyarakat.

a. Pendampingan Pengelolaan Kebun Jambu Air

Kebun jambu air merupakan salah satu potensi pertanian yang dimiliki Desa Kedungharjo dan dikelola oleh BUMDes. Berdasarkan pengamatan langsung di lokasi, kondisi kebun masih membutuhkan perawatan secara berkala. Hal tersebut terlihat dari ranting pohon yang tumbuh rimbun dan tidak beraturan, kondisi tanah yang kering, serta sejumlah pohon yang belum menghasilkan buah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kebun jambu air perlu diperhatikan kembali agar tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik. Dalam kegiatan pendampingan ini, tim pengabdi bekerja sama dengan pengurus BUMDes dan melibatkan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) setempat untuk memperoleh arahan mengenai perawatan tanaman. Keterlibatan BPP memberikan dukungan teknis kepada tim pengabdi dan BUMDes dalam menentukan langkah perawatan yang sesuai dengan kondisi kebun. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah perbaikan kondisi tanah melalui pemupukan menggunakan beberapa bahan organik. Bahan yang digunakan meliputi pupuk kompos dari fermentasi nanas yang dicampur dengan air, olahan dedaunan tanaman maja, bubur California yang berasal dari campuran belerang, kapur, dan air, serta pupuk kandang dari kotoran hewan.

Penggunaan pupuk organik tersebut bertujuan membantu menjaga kesuburan tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman. Pupuk kandang, misalnya, memiliki keunggulan karena mudah diuraikan oleh mikroorganisme tanah sehingga dapat membantu memperbaiki kualitas tanah tanpa meninggalkan residu yang merusak lingkungan (Afidah et al. 2018). Pemupukan menjadi salah satu bagian penting dalam perawatan kebun, khususnya pada tanaman yang sebelumnya kurang mendapatkan pemeliharaan secara rutin. Selain pemupukan, kegiatan perawatan juga dilakukan melalui pengoptimalan sistem pengairan. Pengairan diperlukan untuk menjaga ketersediaan air bagi tanaman sekaligus membantu proses penyerapan unsur

hara. Selanjutnya, tim pengabdi bersama pengurus BUMDes melakukan pemangkasan ranting atau *pruning*. Pemangkasan difokuskan pada ranting yang tumbuh tidak beraturan, mengarah ke bawah, saling bertumpuk, sudah tua, maupun bagian tanaman yang dinilai kurang produktif. Kegiatan ini dilakukan untuk mengurangi pertumbuhan ranting yang tidak diperlukan, memperbaiki sirkulasi udara, serta memberikan ruang bagi masuknya cahaya matahari ke bagian tanaman. Pemangkasan juga dapat membantu mengarahkan pertumbuhan tanaman agar lebih teratur (Sapitu and Kisse 2025).

Perawatan berikutnya dilakukan melalui pemberian pupuk perangsang buah atau *booster* dan *eco enzyme*. Berdasarkan arahan dari pihak BPP, pemberian *booster* dilakukan secara terjadwal dengan frekuensi sekitar lima hari sekali. *Booster* yang digunakan berasal dari fermentasi sisa makanan, seperti nanas yang dicampur dengan air. Sementara itu, *eco enzyme* dibuat dari limbah organik berupa kulit buah atau sayuran yang dicampur dengan gula dan air, kemudian disimpan dalam jangka waktu tertentu sebelum digunakan. Kedua bahan tersebut dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya perawatan tanaman dan pengelolaan kebun. Penggunaan bahan organik dalam perawatan tanaman juga dibahas dalam penelitian Melisa (2024) (Melisa 2024). Ketika tanaman mulai menghasilkan bakal buah, kegiatan perawatan dilanjutkan dengan teknik pembungkusan buah atau *fruit bagging*. Teknik ini dilakukan dengan membungkus bakal buah menggunakan plastik untuk melindunginya dari gangguan hama, terutama lalat buah (*Bactrocera* sp.). Perlindungan tersebut diperlukan karena serangan hama dapat memengaruhi kondisi dan kualitas buah sehingga berpotensi menurunkan nilai jual hasil panen. Rangkaian kegiatan perawatan tersebut memperlihatkan keterlibatan tim pengabdi bersama BUMDes dalam mengelola kembali kebun jambu air yang sebelumnya kurang terawat. Kegiatan pemupukan, pengairan, pemangkasan ranting, pemberian *booster* dan *eco enzyme*, serta pembungkusan buah menjadi bagian dari upaya memperbaiki kondisi tanaman. Namun, karena keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan, tim pengabdi belum dapat mengamati hasil akhir hingga masa panen. Oleh karena itu, pengelolaan dan perawatan lanjutan kebun jambu air diserahkan kembali kepada BUMDes agar kegiatan pemeliharaan dapat diteruskan setelah program pengabdian selesai.



Gambar 8 *Pembersihan Kebun*



Gambar 9 *Penyemprotan Booster*

b. Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Petik Melon

Selain kebun jambu air, budidaya melon yang dikelola melalui *green house* BUMDes juga menjadi salah satu potensi pengembangan wisata pertanian di Desa Kedungharjo. Dalam

kegiatan ini, tim pengabdi melakukan kunjungan langsung ke lokasi untuk mengetahui proses pengelolaan kebun melon sekaligus melihat keterkaitannya dengan kegiatan wisata petik buah dan pemasaran hasil pertanian. Pada kesempatan tersebut, pihak BUMDes memberikan arahan kepada tim pengabdi untuk mengikuti rangkaian kegiatan yang berlangsung, mulai dari aktivitas wisata petik melon hingga proses pemasaran hasil panen. Melalui keterlibatan tersebut, tim pengabdi memperoleh gambaran mengenai pengelolaan usaha pertanian yang tidak hanya berfokus pada proses budidaya, tetapi juga mencakup pemanfaatan hasil produksi sebagai daya tarik wisata dan produk yang memiliki nilai ekonomi.

Berdasarkan kondisi yang diamati selama kegiatan berlangsung, hasil panen melon pada periode tersebut menunjukkan hasil yang baik. Kegiatan ini memberikan gambaran bahwa pengembangan kebun melon memiliki peluang untuk mendukung kegiatan ekonomi desa melalui penjualan hasil panen dan wisata petik buah. Selain itu, pengelolaan *green house* juga memperlihatkan pentingnya keterlibatan BUMDes dalam mengatur proses budidaya, kegiatan wisata, serta pemasaran produk pertanian. Melalui kegiatan pendampingan dan kunjungan tersebut, tim pengabdi dapat memahami bahwa pengembangan wisata pertanian membutuhkan pengelolaan yang saling berkaitan antara proses produksi dan pemasaran. Dengan demikian, keberadaan kebun melon tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat budidaya, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu daya tarik wisata di Desa Kedungharjo.



Gambar 10 *Wisata Petik Melon*



Gambar 11 Wisata Petik Melon

c. Keterkaitan Program Pencegahan Stunting dan Pengembangan Potensi Desa

Pelaksanaan Gerakan Satu Tumbuh di Desa Kedungharjo mencakup dua bidang kegiatan, yaitu pencegahan stunting dan pengembangan potensi desa wisata. Meskipun memiliki fokus kegiatan yang berbeda, keduanya memiliki keterkaitan dalam upaya pemanfaatan sumber daya lokal untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. Pada bidang kesehatan, kegiatan dilaksanakan melalui edukasi pencegahan stunting, demonstrasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan pendampingan Posyandu. Sementara itu, pada bidang pengembangan desa wisata, kegiatan diarahkan pada perawatan kebun jambu air dan pengelolaan kebun melon bersama BUMDes. Keterkaitan kedua bidang tersebut dapat dilihat dari pemanfaatan potensi pangan lokal sebagai salah satu sumber edukasi bagi masyarakat. Dalam kegiatan pencegahan stunting, tim pengabdi memperkenalkan pembuatan PMT berupa puding pisang karena bahan tersebut mudah diperoleh dan memiliki harga yang relatif terjangkau. Kegiatan ini memberikan contoh kepada kader Posyandu dan masyarakat mengenai pemanfaatan bahan pangan yang tersedia di lingkungan sekitar untuk membuat variasi makanan tambahan bagi balita.

Di sisi lain, Desa Kedungharjo juga memiliki potensi hasil pertanian berupa jambu air dan melon yang dikelola oleh BUMDes. Keberadaan potensi tersebut membuka peluang untuk mengembangkan kegiatan edukasi pangan yang lebih luas. Hasil kebun yang memenuhi standar konsumsi, misalnya, dapat diperkenalkan sebagai bagian dari edukasi mengenai pemanfaatan buah-buahan lokal dan pentingnya konsumsi pangan bergizi. Namun, pemanfaatan hasil kebun untuk kegiatan edukasi gizi tersebut masih menjadi peluang pengembangan yang dapat dilakukan pada program selanjutnya, bukan kegiatan yang telah dilaksanakan secara langsung dalam rangkaian pengabdian ini. Selain itu, wisata petik jambu air dan melon juga berpotensi dikembangkan sebagai wisata edukatif. Pengunjung tidak hanya dapat menikmati kegiatan memetik buah, tetapi juga memperoleh informasi mengenai proses budidaya, pemeliharaan tanaman, dan pemanfaatan hasil pertanian lokal. Pengembangan wisata dengan konsep edukasi tersebut dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan potensi desa sekaligus membuka peluang pemasaran produk pertanian kepada masyarakat yang lebih luas.

Keterkaitan program juga membutuhkan pembagian peran dan koordinasi antara berbagai pihak. Posyandu dan kader PKK memiliki peran dalam mendukung kegiatan pelayanan kesehatan dan edukasi gizi masyarakat. Sementara itu, BUMDes berperan dalam pengelolaan kebun, pengembangan wisata pertanian, serta pemasaran hasil produksi. Pemerintah desa dapat mendukung keberlanjutan kegiatan melalui koordinasi dan fasilitasi kerja sama antarpihak. Keterlibatan masyarakat juga diperlukan agar pengembangan potensi desa tidak hanya bergantung pada pengelola program, tetapi dapat memberikan manfaat yang lebih luas. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan tersebut, Gerakan Satu Tumbuh menunjukkan adanya peluang untuk menghubungkan upaya peningkatan kesehatan masyarakat dengan pengembangan potensi ekonomi desa. Pencegahan stunting dilakukan melalui edukasi pemenuhan gizi dan pemantauan tumbuh kembang balita, sedangkan pengembangan desa wisata diarahkan pada pemanfaatan potensi pertanian lokal. Kedua bidang tersebut dapat saling mendukung melalui penguatan edukasi pangan, pemanfaatan sumber daya lokal, dan pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan Gerakan Satu Tumbuh membutuhkan koordinasi antara pemerintah desa, BUMDes, kader Posyandu, PKK, tenaga kesehatan, dan masyarakat agar kegiatan yang telah dilaksanakan dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan desa.

d. Faktor Pendukung, Kendala, dan Keberlanjutan Program

Pelaksanaan Gerakan Satu Tumbuh di Desa Kedungharjo melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah desa, bidan desa, kader Posyandu, anggota PKK, pengurus BUMDes, hingga masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan, baik pada bidang pencegahan stunting maupun pengembangan potensi desa wisata. Pada bidang kesehatan, dukungan kader Posyandu dan bidan desa membantu pelaksanaan sosialisasi, demonstrasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT), serta pendampingan kegiatan Posyandu. Sementara itu, pada bidang pengembangan desa wisata, kerja sama dengan BUMDes dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) membantu pelaksanaan perawatan kebun jambu air dan pengelolaan budidaya melon. Dalam pelaksanaannya, kegiatan

pencegahan stunting memperoleh respons yang baik dari kader Posyandu dan anggota PKK. Kegiatan kampanye digital memberikan informasi mengenai pengertian, dampak, dan cara pencegahan stunting, sedangkan demonstrasi PMT berbahan pangan lokal memperkenalkan alternatif pengolahan makanan tambahan yang dapat diterapkan oleh masyarakat. Pendampingan Posyandu juga memberikan kesempatan kepada tim pengabdi untuk terlibat secara langsung dalam pelayanan kesehatan balita bersama kader dan bidan desa. Rangkaian kegiatan tersebut memperlihatkan pentingnya kerja sama antara tenaga kesehatan dan masyarakat dalam mendukung upaya pencegahan stunting.

Pada bidang pengembangan desa wisata, keterlibatan BUMDes dan BPP menjadi faktor pendukung dalam kegiatan perawatan kebun jambu air. Arahan teknis dari BPP membantu tim pengabdi dan pengurus BUMDes dalam melakukan pemupukan, pengairan, pemangkasan ranting, pemberian *booster*, serta pembungkusan buah. Sementara itu, kegiatan di kebun melon memberikan gambaran mengenai pengelolaan hasil pertanian yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata sekaligus peluang ekonomi bagi desa. Meskipun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan pengabdian sehingga tim pengabdi belum dapat mengamati hasil akhir perawatan kebun jambu air hingga masa panen. Kondisi tersebut menyebabkan pengelolaan lanjutan perlu diteruskan oleh BUMDes bersama masyarakat. Selain itu, pengembangan desa wisata juga membutuhkan pengelolaan secara berkelanjutan, terutama dalam hal perawatan tanaman, pengelolaan hasil panen, pemasaran, dan koordinasi antarpihak.

Keberlanjutan program pada bidang pengembangan desa wisata dilakukan melalui penyerahan kembali pengelolaan kebun jambu air kepada BUMDes. Penyerahan tersebut bertujuan agar kegiatan perawatan dan pengelolaan kebun tetap dapat dilanjutkan setelah program pengabdian berakhir. Sementara itu, pada pengembangan kebun melon, pengurus BUMDes menyampaikan rencana untuk menjalin kerja sama dengan pihak kedua dalam pembangunan *green house* tambahan sebagai sarana pengembangan budidaya melon. Rencana tersebut diharapkan dapat mendukung peningkatan kapasitas produksi dan pengembangan wisata petik melon di Desa Kedungharjo. Secara keseluruhan, pelaksanaan Gerakan Satu Tumbuh memperlihatkan bahwa keberlanjutan program membutuhkan keterlibatan dan koordinasi berbagai pihak sesuai dengan perannya masing-masing. Kegiatan pencegahan stunting memerlukan dukungan tenaga kesehatan, kader Posyandu, PKK, dan masyarakat, sedangkan pengembangan desa wisata membutuhkan peran BUMDes, pemerintah desa, serta masyarakat dalam pengelolaan potensi pertanian. Dengan adanya kerja sama tersebut, kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program kesehatan masyarakat dan potensi ekonomi desa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Gerakan Satu Tumbuh di Desa Kedungharjo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting dan pengembangan desa wisata dapat dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan potensi lokal. Pada bidang pencegahan stunting, kegiatan dilaksanakan melalui kampanye digital menggunakan video animasi dan poster edukatif, demonstrasi pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa puding pisang, serta pendampingan kegiatan Posyandu

Cempaka. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan ruang bagi masyarakat, kader Posyandu, anggota PKK, dan tenaga kesehatan untuk terlibat dalam penyampaian informasi serta pelaksanaan kegiatan yang mendukung pencegahan stunting.

Pada bidang pengembangan desa wisata, kegiatan difokuskan pada pendampingan perawatan kebun jambu air dan pengembangan budidaya melon bersama BUMDes Kedungharjo. Perawatan kebun jambu air dilakukan melalui pemupukan, pengairan, pemangkasan ranting, pemberian *booster* dan *eco enzyme*, serta pembungkusan buah. Sementara itu, kegiatan pada kebun melon memberikan gambaran mengenai pengelolaan budidaya, wisata petik buah, dan pemasaran hasil pertanian. Meskipun keterbatasan waktu menyebabkan tim pengabdi belum dapat mengamati hasil akhir panen jambu air, pengelolaan lanjutan telah diserahkan kepada BUMDes agar kegiatan perawatan dapat diteruskan.

Secara keseluruhan, Gerakan Satu Tumbuh memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader Posyandu, PKK, BUMDes, BPP, dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program. Keberlanjutan kegiatan juga didukung melalui penyerahan pengelolaan kebun jambu air kepada BUMDes serta adanya rencana pengembangan *green house* tambahan untuk budidaya melon. Dengan demikian, Gerakan Satu Tumbuh tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan kesehatan dan pertanian, tetapi juga membuka peluang untuk menghubungkan edukasi gizi, pemanfaatan potensi pangan lokal, dan pengembangan ekonomi desa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Afidah, Yusfi, Fatimatuz Zuhro, Hasni Ummul Hasanah, and Sugeng Winarso. 2018. *PENGARUH WAKTU PEMBERIAN PUPUK KANDANG TERHADAP PERTUMBUHAN VEGETATIF TABULAMPOT JAMBU AIR MDH (Syzygium samarangense (Blume) Merr. & L.M. Perry)*.

Afifah, Fayi, Gita Mulyasari, Nola Windirah, Ridha Rizki Novanda, and Agung Trisusilo. 2026. "INOVASI OLAHAN TERPADU KELAPA UNTUK MENINGKATKAN NILAI EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA PEKIK NYARING PROVINSI BENGKULU." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6 (2).

Anggara Setya Saputra, Suryoto Suryoto, and Chamid Sutikno. 2022. "Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting di Kabupaten Purbalingga." *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area* 10 (2): 162–70. https://doi.org/10.31289/publika.v10i2.8335.

Anggraini, Lestri, Dwi Nomi Pura, and Syisva Nurwita. 2026. *Peran Guru Dalam Bermain Permainan Tradisional Egrang Boloak Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini*.

Beal, Ty, Alison Tumilowicz, Aang Sutrisna, Doddy Izwardy, and Lynnette M. Neufeld. 2018. "A Review of Child Stunting Determinants in INDONESIA." *Maternal & Child Nutrition* 14 (4): e12617. https://doi.org/10.1111/mcn.12617.

Djuwendah, Endah, Tuti Karyani, Eliana Wulandari, and Pradono Pradono. 2023. "Community-Based Agro-Ecotourism Sustainability in West Java, Indonesia." *Sustainability* 15 (13): 10432. https://doi.org/10.3390/su151310432.

Hadina, Hadina, Hadriani Hadriani, Muliani Muliani, and Siti Hadijah Batjo. 2022. "Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting." *Faletehan Health Journal* 9 (02): 176–84. https://doi.org/10.33746/fhj.v9i02.331.

Haryani, Deby Aprilia, Qorry Amanda, and Novita Sabjan. 2024. "Locally Sourced Supplementary Feeding Programs as a Strategic Intervention to Address Weight Faltering in Children: Insights from a Primary Health Center Study." *Sains Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 15 (2): 62. https://doi.org/10.30659/sainsmed.v15i2.40402.

Junus, Nirwan, and Karlin J. Mamu. 2022. "Pelatihan Pemanfaatan Buah Pisang sebagai Makanan Pencegah Stunting berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang di Desa Lamu." *Jurnal Pengabdian Hukum dan Humaniora 1(2):1-12* 2 (1).

Kusherdyana, Syaeful Muslim, Misran Misran, and Singgih Tri Wibowo. 2023. "Millennial Community Participation in Tourism Village Development: Evidence from Sumberbulu, Central Java." *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan* 7 (1): 81–92. https://doi.org/10.34013/jk.v7i1.1106.

Kuswandi, Aos, Herman Lawelai, and Zulfanida Nurul Sadiyyah. 2026. "**Policy Network Analysis and Collaborative Governance Models in Rural Tourism Development in Indonesia**." *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan* 16 (2): 281–94. https://doi.org/10.26618/ojip.v16i2.21904.

Melisa, Atika Okta. 2024. *Pengaruh Pemberian Eco-enzyme terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman Persea americana*. 11.

Mitra, Mitra. 2015. "Permasalahan Anak Pendek (Stunting) Dan Intervensi Untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan)." *Jurnal Kesehatan Komunitas* 2 (May): 254–61. https://doi.org/10.25311/keskom.Vol2.Iss6.85.

Nirmalasari, Nur Oktia. 2020. *STUNTING PADA ANAK: PENYEBAB DAN FAKTOR RISIKO STUNTING DI INDONESIA*.

Putri Hesti, Rosita Dwi, and Hijiriah. 2025. *PEMBERDAYAAN KEBUN MELON SUMBER BERKAH SEBAGAI SARANA EDUKASI ANAK DI BALIKPAPAN*. 3 (2).

Rahmawati, Novi. 2021. *STRATEGI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA KEBUN JAMBU KRISTAL LARASATI GARDEN DI TENGKLIK POLOKARTO PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA 2021*.

Raikhani, Agus, Luluk Masluchah, Widati Fatmaningrum, Patmawati, Budi Utomo, and Sa'idah Zahrotul Jannah. 2022. "IMPLEMENTASI DANA DESA SEBAGAI UPAYA INTERVENSI PENURUNAN STUNTING DESA PANDAN WANGI KECAMATAN DIWEK KABUPATEN JOMBANG." *Media Gizi Indonesia* 17 (1SP): 250–56. https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.250-256.

Ratini, Ni Made, Ririn Kurniasi, Gelar Sumbogo Peni, and Armadiansyah. 2024. "Upaya Pencegahan Stunting pada Masyarakat Desa Pelantaran Kecamatan Cempaga Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik* 5 (2).

Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetiyo, and Gismina Tri Rahmayati. 2022. "STRATEGI DALAM MENJAGA KEABSAHAN DATA PADA PENELITIAN KUALITATIF." *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1 (2): 54–64. https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113.

saing, Fatmawati M., and Lisna lisna. 2025. *Efektivitas Media Video dan Poster terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Bayi Balita tentang Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kombikuno*. 4.

Sapitu, Fransisco, and Darmanto F. Kisse. 2025. *The Effect of Pruning and Applying Mutiara NPK Fertilizer on Watermelon (Citrullus lanatus) Production*.

Sari, Aisyah Sekar; Aprisilia, Nadia; Fitriani, Yessi. 2025. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi." *Indonesian Research Journal on Education*, no. Vol. 5 No. 4 (2025): Irje 2025: 539–45.

Silvani, Rafli, and Denny Sudrajat. 2024. "Respon Pertumbuhan dan Ketahanan Jagung Pada Cekaman Unsur Hara di Lahan Organik." *Journal of Agricultural Sciences*.

Sofyani, Hafiez. 2020. "Implementasi Prinsip-Prinsip Tata Kelola yang Baik dan Perannya terhadap Kinerja di Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 5 (2).

Tarlani, Tarlani, Saraswati Saraswati, Lely Syiddayul Akliyyah, Lulik Fullela R, and Haifa Aulia Shoobiha Dananjaya. 2023. "Indikator Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Indonesia dalam Merespon Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* 19 (3). https://doi.org/10.14710/pwk.v19i3.41081.

Yulianti, Rachmi. 2018. "Reformasi Tata Kelola Pemerintahan Desa melalui Penataan Kelembagaan (Studi di Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang Kabupaten Serang)." *Sawala : Jurnal Administrasi Negara* 6 (1): 63–72. https://doi.org/10.30656/sawala.v6i1.619.